

BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Luas lahan mangrove di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati mengalami penambahan 20,17 hektar selama kurun waktu 5 tahun (2014-2019), hingga tahun 2019 luas lahan menjadi 54,35 hektar. Jenis mangrove yang ditemukan hanya 2 jenis yaitu Brayo (*Avicennia marina*) dan Bakau (*Rhizophora mucronata*). Jenis *Avicennia marina* mendominasi pada lahan mangrove dengan indeks nilai penting tertinggi pada semua kategori. Nilai Indeks keanekaragaman mangrove di kecamatan Tayu termasuk kategori rendah, dengan kondisi kerapatan mangrove pada tingkat pohon di desa Keboromo dan sebagian Dororejo kategori baik, sedangkan lainnya kategori jarang/rusak yaitu di desa Jepatkidul dan sebagian Dororejo. Kondisi mangrove pada tingkat anakan di semua lokasi kategori baik, sedangkan pada tingkat semai, mangrove kategori baik hanya di desa Dororejo, sedangkan lainnya kategori jarang/rusak ;
2. Hasil pengukuran parameter fisik lingkungan mangrove menunjukkan masih dalam kategori layak untuk pertumbuhan dan perkembangan mangrove. Rata-rata suhu di stasiun penelitian pada kisaran 27,83-29,15°C. Derajat keasaman (pH) air pada kisaran 7,65–7,83, pH tanah berkisar antara 6,47–6,77. Salinitas air pada kisaran 34,33–35,53 ppt, dengan Oksigen terlarut pada kisaran 5,07–5,42 mg/L. Nilai Indeks Kerentanan Pesisir (CVI) pada sepanjang pantai kecamatan Tayu, menghasilkan 2 kelas yaitu kelas tinggi dan rendah. CVI kelas tinggi ada di sekitar desa Jepatkidul, Sambiroto dan sebagian Dororejo. Sedangkan nilai indeks CVI kategori rendah ada di desa Kalikalong, Dororejo, Jepatlor, Keboromo, Tunggulsari dan sebagian Margomulyo;
3. Persepsi stakeholders masyarakat berdasarkan kategori pendidikan maupun pekerjaan terhadap pengelolaan mangrove di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati secara umum cukup, baik dari segi pemahaman keberadaan mangrove,

pengetahuan adanya Perda, maupun perilaku keseharian dalam menjaga kelestarian mangrove. Tetapi, keterlibatan masyarakat dan LSM maupun swasta secara langsung masih kategori jarang. Sosialisasi dan pembinaan oleh instansi pemerintah masih dinilai kategori jarang, tetapi terkait koordinasi antar instansi cukup baik dalam mengelola kawasan lingkungan pesisir ;

4. Prioritas rumusan strategi pengelolaan: Strategi (I) Menjalin kerjasama dengan pelaku industri/ LSM untuk pengelolaan kawasan mangrove, Strategi (II) Melakukan kegiatan sosialisasi dan pengawasan bersama terkait pengelolaan mangrove di Kabupaten Pati, Strategi (III) Melakukan kegiatan rehabilitasi/ penanaman mangrove dengan jenis tumbuhan mangrove yang bervariasi, Strategi (IV) Pengembangan potensi ekowisata mangrove, Strategi (V) Menyusun konsep pengelolaan mangrove dengan melibatkan masyarakat, anggota kelompok dan stakeholder lainnya, dan Strategi (VI) Menjaga kondisi lingkungan mangrove dengan baik, melalui kegiatan bersih pantai, dan lain-lain.

5.2 Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan terkait topik penelitian ini adalah:

1. Saran Akademik

Perlu dilakukan pelatihan, pembinaan dan sosialisasi terkait fungsi dan peran ekosistem mangrove di lingkungan pesisir beserta peraturannya.
2. Saran Praktis
 - ◆ Perlu diperbanyak jenis mangrove di lingkungan sempadan pantai;
 - ◆ Perlu membentuk, dan mengarahkan kelompok-kelompok pegiat mangrove agar dapat mengakses dana CSR dari pelaku industri untuk kepentingan pengelolaan mangrove di pesisir;
 - ◆ Mengajak masyarakat luas secara lebih aktif untuk merawat dan menjaga kelestarian mangrove dengan program bersih pantai secara bulanan/ periode tertentu.